

PERILAKU CYBERLOAFING DITINJAU DARI KECERDASAN ADVERSITAS DAN KOMITMEN KERJA

Tri Rahayuningsih¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Abdurrah,
Jl. Riau Ujung No. 73, Pekanbaru, Indonesia 28282 (10pt Normal Italic)

tri.rahayuningsih@univrab.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan adversitas dan komitmen kerja terhadap perilaku cyberloafing dosen dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), sehingga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan teoritis ilmu psikologi industri dan organisasi tentang perilaku kerja, serta sebagai saran kepada pihak-pihak terkait untuk terus menjaga faktor-faktor yang membuat dosen dapat menghindari perilaku kerja yang tidak produktif yakni cyberloafing, mengingat pentingnya peran dosen dalam menghadapi era MEA. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan cara menyebar angket kepada dosen yang terdiri dari skala kecerdasan adversitas, skala komitmen kerja, dan skala perilaku cyberloafing yang peneliti susun sendiri, serta dianalisa secara statistik untuk membahas perilaku cyberloafing dosen. Menurut Lim (2002) *cyberloafing* merupakan kegiatan sukarela karyawan di kantor, dalam menggunakan akses internet yang tidak mempunyai korelasi dalam pekerjaan. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara kecerdasan adversitas dan komitmen kerja dengan perilaku cyberloafing berdasarkan nilai $p = 0,042$ dengan demikian hipotesa diterima, serta sumbangan pengaruh kecerdasan adversitas dan komitmen kerja sebesar 19% terhadap perilaku cyberloafing. Diharapkan menjadi saran bagi Perguruan Tinggi untuk meningkatkan mutu dosen dalam menghadapi MEA.

Keywords: perilaku cyberloafing, kecerdasan adversitas, komitmen kerja

Abstract

This study aimed to determine the effect of intelligence adversity and work commitment to cyberloafing behavior of lecturer at the Asean Economic Community (MEA)'s era. So, this research beneficial to the development of theoretical science of industrial and organizational psychology about work behavior, as well as suggestions to keep the factors that make lecturer can avoid unproductive work habits that was cyberloafing, given the importance of the role of the faculty. This study used a quantitative method by spreading questionnaires to lecturers consisting of adversity intelligence scale, work commitment scale, and cyberloafing behavior scale that researchers collated by self, and analyzed statistically to discussed the cyberloafing behavior of lecturers. According to Lim (2002) *cyberloafing* an employee volunteer activities in the office, in using the internet access that has no correlation in the work. The result of this research showed that there is correlation between adversity intelligence and work commitment with cyberloafing behavior based on p value = 0,042 hence acceptable hypothesis, and contribution of adversity intelligence and work commitment equal to 19% to cyberloafing behavior. It is expected to be a suggestion for Higher Education to improve the quality of lecturer in facing MEA.

Keywords: cyberloafing behavior, adversity intelligence, work commitment

PENDAHULUAN

Internet merupakan singkatan dari *interconnection-networking*, dapat diartikan sebagai jaringan kerja yang saling terhubung. Layanan internet juga dapat digunakan pada berbagai bidang, seperti bidang pendidikan, sosial, perbankan, kesehatan, serta pekerjaan atau bisnis. Selain itu, dalam meningkatkan performa karyawan, banyak perusahaan juga telah memanfaatkan fasilitas internet (Lim, 2002). Performa karyawan dapat meningkat melalui berbagai fasilitas yang diberikan internet dalam mempermudah kinerja karyawan. Di saat akses internet telah menjadi hal yang biasa, maka kecenderungan karyawan untuk menggunakan internet sebagai tujuan hiburan dan tidak berkaitan dengan pekerjaan juga akan semakin meningkat (Blanchard & Henle, 2008). Kegiatan penyalahgunaan akses internet yang disediakan oleh perusahaan selama jam kerja berlangsung, untuk menjelajahi situs-situs yang tidak berkaitan dengan pekerjaan demi keuntungan pribadi, dan untuk memeriksa (termasuk menerima dan mengirim) pesan elektronik pribadi yang dilakukan secara sukarela oleh karyawan disebut *Cyberloafing* (Lim, 2002).

Persiapan yang matang menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) harus dilakukan Perguruan Tinggi. Sebab, Perguruan Tinggi bertanggung jawab untuk menghasilkan sarjana yang berkompeten serta dapat bersaing secara global. Karena itu, perlu perhatian khusus dari setiap dosen sebagai tenaga pendidik agar melahirkan calon sarjana berkualitas. Banyak permasalahan yang dihadapi karena dosen menyambal pekerjaannya dan merangkap jabatan, serta kurangnya motivasi untuk perbaikan diri berkelanjutan, sehingga kurang disiplin dalam mengajar. Padahal, dosen dituntut untuk terus belajar, meneliti, dan mengikuti pelatihan agar selalu menambah ilmu pengetahuan dan teknologinya (Angelina, 2015). Oleh karena itu, dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN dosen membutuhkan kemampuan untuk menghadapi segala tantangan kerja dan juga memiliki komitmen kerja yang tinggi untuk menghasilkan perilaku kerja yang produktif.

Menurut Stoltz (2000), seseorang yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi cenderung menganggap kesulitan itu berasal dari luar dirinya dan menempatkan perannya sendiri pada tempat yang sewajarnya. Individu tersebut akan menilai perannya dan belajar dari tingkah lakunya, sehingga ia bisa lebih cerdas, lebih cepat, lebih baik atau lebih efektif bila dihadapkan dengan masalah serupa. Kesulitan justru membuatnya menjadi seseorang yang pantang menyerah, dimana mereka adalah orang yang optimis yang memandang kesulitan bersifat sementara dan bisa diatasi. Dosen membutuhkan kemampuan ini, terutama dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN karena situasi kerja yang penuh dinamika dan adanya berbagai tantangan kerja yang harus dihadapi dosen untuk memenuhi kewajiban tri darma Perguruan Tinggi.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam memfasilitasi dosen agar siap menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Program hibah penelitian dan pengabdian masyarakat, hibah bahan ajar, pemberian insentif penulisan jurnal dari Kemenristek Dikti, serta dukungan dari Perguruan Tinggi untuk membantu dosen meningkatkan kualitas penulisan ilmiah sebagai materi perkuliahan dan berbagai pelatihan ataupun seminar yang menumbuhkan atmosfer akademik. Masalahnya, pekerjaan yang menjadi rutinitas dosen sering dianggap membosankan, sehingga dosen sering melalaikan kewajiban pada saat jam kerja. Dari pengamatan awal peneliti, dilihat bahwa beberapa dosen masih belum memanfaatkan fasilitas teknologi informasi untuk pengembangan kompetensinya. Apalagi dengan kecanggihan teknologi di zaman globalisasi ini, masih banyak yang memanfaatkan fasilitas internet untuk kesenangan pribadi pada saat jam kerja, seperti berkirim pesan, menggunakan sosial-media, ataupun untuk hiburan. Oleh karena itu, diperlukan komitmen kerja yang tinggi agar dosen

tidak menyia-nyiaakan waktunya, terutama di jam kerja untuk mengerjakan sesuatu yang tidak berkaitan dengan pekerjaannya sebagai dosen.

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti merasa topik perilaku *Cyberloafing* dosen ini penting untuk diteliti. Mengingat kesiapan dosen untuk menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN, dosen membutuhkan kecerdasan adversitas dan komitmen kerja. Hipotesa penelitian ini yaitu ada pengaruh kecerdasan adversitas dan komitmen kerja terhadap perilaku *cyberloafing* dosen dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi kecerdasan adversitas dan semakin tinggi komitmen kerja, maka semakin rendah perilaku *cyberloafing* dosen. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan adversitas dan semakin rendah komitmen kerja, maka semakin tinggi pula perilaku *cyberloafing* dosen.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan variabel Y perilaku *cyberloafing* serta variabel X1 kecerdasan adversitas dan X2 komitmen kerja, sehingga bisa melihat hubungan antara kecerdasan adversitas dan komitmen kerja dengan perilaku *cyberloafing* serta besaran sumbangan pengaruh kecerdasan adversitas dan komitmen kerja terhadap perilaku *cyberloafing*. Penelitian ini mengambil tempat di beberapa Perguruan Tinggi yang ada di Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini adalah dosen yang berstatus aktif di Perguruan Tinggi yang ada di Pekanbaru. Menurut Arikunto (2006), jumlah 100 orang subjek dianggap sudah memenuhi sampling yang ideal. Adapun metode pengambilan sampling yang akan digunakan adalah incidental sampling yaitu teknik pengambilan sampling berdasarkan kebetulan, peneliti bertemu dengan subjek yang dapat digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan data melalui angket yang terdiri dari skala kecerdasan adversitas, komitmen kerja, dan perilaku *cyberloafing* yang peneliti susun berdasarkan indikator perilaku dari aspek setiap variabel dan diuraikan menjadi beberapa butir aitem pernyataan sebagai berikut:

Perilaku <i>cyberloafing</i>	Aktifitas <i>browsing</i> dan <i>email</i> (Lim, 2002)
Kecerdasan adversitas	<i>control</i> , <i>origin</i> dan <i>ownership</i> , <i>reach</i> , dan <i>endurance</i> (Stoltz, 2000)
Komitmen kerja	Komitmen afektif, kontinuans, dan normative (Meyer dan kawan-kawan, 2002)

HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini melakukan dua analisa statistik yakni uji normalitas dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil normalitas menunjukkan bahwa data variabel *cyberloafing*, komitmen kerja dan kecerdasan adversitas memiliki nilai Kolmogorov-Smirnov Z yang lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh dari sebaran dalam penelitian menunjukkan adanya distribusi yang normal. Untuk uji hipotesa peneliti menggunakan analisa regresi berganda dengan bantuan program *SPSS 20.0 for windows*. Diperoleh hasil bahwa $p = 0,042$ berarti $p < 0,042$ dengan demikian ada hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara kecerdasan adversitas dan komitmen kerja dengan perilaku *cyberloafing*. Dari hasil uji regresi diperoleh koefisien *Rsquare* sebesar 0,19 yang

bermakna bahwa kecerdasan adversitas dan komitmen organisasi secara bersama-sama memberikan sumbangan pengaruh terhadap perilaku cyberloafing sebesar 19%.

Perilaku *cyberloafing* merupakan perilaku seseorang yang sengaja menggunakan teknologi informasi dan akses internet yang bersifat pribadi pada saat jam kerja yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan yang seharusnya di selesaikan dengan tepat waktu dan dapat merugikan organisasi atau instansi terkait, sehingga dampaknya pada produktivitas pekerja tersebut. Perubahan lingkungan dunia akademik saat ini antara lain globalisasi dan teknologi informasi merupakan kenyataan yang harus dihadapi para dosen dalam era MEA. Dosen yang berdedikasi yakni memiliki komitmen kerja yang tinggi akan memprioritaskan waktu untuk tugas dan tanggung jawabnya. Namun, ditemukan juga dosen yang memiliki sikap negatif terhadap profesinya. Kewajiban tri darma Perguruan Tinggi bisa dianggap beban jika dosen tidak memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan pekerjaan yang sering disebut sebagai kecerdasan adversitas.

Hasil penelitian sebelumnya (Aghaz & Sheikh, 2016) menyatakan bahwa perilaku dan aktifitas cyberloafing dapat dihasilkan dari job burnout, yakni kelelahan secara fisik dan mental. Perlu desain peraturan penggunaan elektronik seperti internet dan smartphone di kantor, yang sejalan dengan usaha-usaha meningkatkan persepsi keadilan organisasi di antara karyawan, sehingga tingkat kedisiplinan karyawan meningkat, yang salah satunya ditunjukkan dengan absensi (Henle, Kohut, & Booth, 2009). Faktor lain yang dapat menyebabkan cyberloafing seperti karakteristik pekerjaan, sikap kerja, dan dukungan manajemen dalam penggunaan internet (Lieberman, Seidman, McKenna, & Buffardi, 2011), juga faktor demografi yakni usia, jenis kelamin, dan masa kerja (Baturay & Toker, 2015).

KESIMPULAN

Ada pengaruh kecerdasan adversitas dan komitmen kerja terhadap perilaku *cyberloafing* dosen dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean sebesar 19% , dengan demikian hipotesa diterima. Saran praktis dapat digunakan bagi Perguruan Tinggi untuk menurunkan perilaku *cyberloafing* dosen dengan meningkatkan kecerdasan adversitas dan komitmen kerja dosen dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN melalui pengaturan penggunaan internet dan desain organisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada DRPM Kemenristek Dikti yang telah memberikan dana hibah penelitian dosen pemula dan LPPM Universitas Abdurrah yang membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, D. (2015). Dosen dituntut tingkatan kualitas. Diakses dari <http://nasional.sindonews.com/read/970738/162/dosen-dituntut-tingkatan-kualitas-1425267604>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aghaz, A., & Sheikh, A. (2016). Cyberloafing and job burnout: An investigation in the knowledge-intensive sector. *Computers in Human Behavior*, 62, 51–60. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.03.069>

- Baturay, M. H., & Toker, S. (2015). An investigation of the impact of demographics on cyberloafing from an educational setting angle. *Computers in Human Behavior*, 50, 358–366. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.03.081>
- Blanchard, A., & Henle, C. (2008). Correlates of different forms of cyberloafing: The role of norms and external locus of control. *Computers in Human Behavior*, 24, 1067-1084.
- Henle, C. A., Kohut, G., & Booth, R. (2009). Designing electronic use policies to enhance employee perceptions of fairness and to reduce cyberloafing: An empirical test of justice theory. *Computers in Human Behavior*, 25(4), 902–910. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.03.005>
- Liberman, B., Seidman, G., McKenna, K. Y. A., & Buffardi, L. E. (2011). Employee job attitudes and organizational characteristics as predictors of cyberloafing. *Computers in Human Behavior*, 27(6), 2192–2199. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2011.06.015>
- Lim, V. K. G. (2002). The IT way of loafing on the job: Cyberloafing, neutralizing, and organizational justice. *Journal of Organizational Behavior*, 23, 675-694.
- Meyer, J.P., Stanley, D.J., Herscovitch, L & Topolnysky, L (2002). Affective, Continuance, and Normative Commitment to the Organization: A Meta-analysis of Antecedents, Correlates, and Consequences. *Journal of Vocational Behavior*, 61, 20–52.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient, mengubah hambatan menjadi peluang*. Penerjemah: T. Hermaya. Jakarta: Grasindo.